

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia memang memiliki potensi dasar atau yang disebut fitrah, tetapi manusia juga punya keterbatasan. Keterbatasan atau kelemahan tersebut menyadarkan manusia untuk lebih memperhatikan eksistensi dirinya yang serba terbatas jika dibandingkan dengan Sang Maha Pencipta yang serba tak terbatas. Karena itu pengetahuan akan ajaran agama Islam antara lain bertugas untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar menyadari akan eksistensi dirinya sebagai manusia yang serba terbatas, serta menumbuhkembangkan sikap iman dan takwa kepada Allah yang serba Maha Tak Terbatas. Selain itu ajaran Islam juga bertugas untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengendalikan diri dan menghilangkan sifat-sifat negatif yang melekat pada dirinya agar tidak sampai mendominasi dalam kehidupannya, sebaliknya sifat-sifat positifnya yang tercermin dalam kepribadiannya (Muhaimin, 2011, h. 24).

Amal dalam pengamalan ajaran Islam sangat penting karena dalam ajaran Islam disamping manusia dituntut agar mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang telah diterimanya. Pelaksanaan pengamalan ajaran Islam tidak hanya mengajarkan teoritis saja, namun praktek keagamaan juga diutamakan, oleh karena itu pengamalan ajaran Islam siswa seharusnya selalu dipantau oleh guru. Jika ingin mempelajari Islam maka harus dilihat secara utuh baik dari sumber ajaran dari pemahaman penganutnya dan juga dari realita kehidupan pemeluknya. Jika Islam dipelajari dari pengamalan maka dapat diungkap dari bentuk ibadah yang ada

dalam ajaran Islam. Menurut Uhbiyati (1998, h. 9) pengamalan ajaran Islam adalah suatu perbuatan atau aktivitas jiwa dan raga manusia untuk mengharapkan ridha Allah SWT. yang sesuai dengan ajaran Islam yang di gariskan dalam al Quran dan al Hadits.

Pengamalan agama berkaitan erat dengan tingkat religiusitas. Religiusitas merupakan salah satu faktor utama dalam hidup dan kehidupan. Religiusitas yang tinggi ditandai dengan adanya keyakinan akan adanya Tuhan yang dimanifestasikan dalam proses individu mempelajari pengetahuan mengenai ajaran yang diyakininya dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agamanya. Perilaku menjalankan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang oleh agama akan memberikan rasa dekat dengan Tuhan, rasa bahwa doa-doa yang dipanjatkan selalu dikabulkan, rasa tenang, dan sebagainya. Sehingga perilaku keseharian individu benar-benar mencerminkan ajaran agamanya. Individu dengan religiusitas yang tinggi paling tidak memiliki sejumlah pengetahuan akan ajaran agamanya mengenai dasar-dasar keyakinan, kitab suci, aturan peribadatan yang menjadi pegangan individu ketika akan melaksanakan ibadah (Ancok, 2005, h. 77).

Melaksanakan apa yang diperintahkan agama tidak hanya dalam ibadah wajibnya saja, namun juga bagaimana individu menjalankan pengetahuan yang dimiliki ke dalam segala aspek kehidupannya. Perilaku suka menolong, bekerjasama dengan orang lain, berperilaku jujur, menjaga kebersihan, adalah sedikit dari apa yang bisa dilakukan individu sebagai cerminan dari apa yang dipelajari dan diyakininya. Individu akan dengan sendirinya mempunyai

kecenderungan untuk memiliki religiusitas yang baik dengan hidup dalam aturan-aturan agama, terbiasa menjalankan ibadah, takut melangkahi larangan-larangan agama dan dapat merasakan betapa indahnyanya hidup beragama. Religiusitas seseorang berkembang sebagaimana perkembangan usianya, dan usia remaja menjadi usia yang akan menentukan bagaimana religiusitas individu ketika mencapai usia dewasa. Religiusitas pada remaja sering disebut dengan masa kebingungan atau keraguan. Pada masa ini individu sering mengalami yang namanya kegoncangan jiwa.

Dalam memahami pengamalan ajaran agama siswa, perlu dilihat aspek-aspek lain yang berkaitan dengan siswa itu sendiri, salah satunya adalah teman pergaulan atau teman sebaya. Dilihat dari aspek perkembangan, setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari tingkat perkembangan, tugas perkembangan dan karakteristik masing-masing tingkat perkembangan. Dengan adanya perbedaan tersebut akan mempengaruhi cara dan pendekatan yang digunakan dalam pembentukan sikap, termasuk dalam pembentukan perilaku keberagamaan. Memahami hakikat perilaku keberagamaan, karakteristik dan komponen perilaku keberagamaan pada setiap tingkat perkembangan, faktor faktor yang mempengaruhi serta cara mengembangkan perilaku keberagamaan individu sangat penting untuk dilakukan terutama bagi guru (Sutarto, 2018, h. 22).

Hubungan sosial yang terjadi pada remaja yang berlangsung terus-menerus ini akan berdampak pada pengamalan ajaran agama siswa. Seiring dengan itu dapat dipahami bahwa terkadang pengamalan ajaran agama siswa tidak dapat

berdiri sendiri, karena adanya pengaruh dari luar dan dari dalam individu. Individu yang dimaksud disini ialah siswa SMA Negeri 15 Konawe Selatan, yang mempunyai sifat yang mudah dipengaruhi oleh hal-hal yang ada dari luar dirinya khususnya teman sebaya mereka.

Terdapat beberapa contoh kasus yang terkait dengan masalah yang penulis bahas sebelumnya terkait dengan dampak perubahan sosial ataupun interaksi teman sebaya yang di alami oleh remaja. Salah satu contoh kasus yang ada SMA Negeri 15 Konawe Selatan adalah banyak remaja yang lupa atau bahkan mengabaikan kewajibannya untuk beribadah di saat mereka berkumpul ataupun nongkrong bersama teman-teman sebaya yang ada. Suara adzan yang berkumandang saat mereka berkumpul seolah-olah hanyalah suara yang tidak penting bagi mereka untuk bergegas menunaikan kewajiban mereka untuk shalat. Ada satu lagi contoh saat mereka mendapatkan undangan untuk menghadiri pengajian rutin di masjid, mayoritas dari mereka lebih memilih untuk bermain dengan teman daripada berangkat ke mesjid.

Sehubungan dengan mentalitas yang dimiliki oleh remaja di SMA Negeri 15 Konawe Selatan dalam lingkungan sosial, maka perilaku keberagamaan merupakan masalah yang serius, terutama hubungan remaja dengan kelompok teman sebayanya. Lingkungan sosial siswa SMA Negeri 15 Konawe Selatan banyak mempengaruhi perubahan perilaku remaja, untuk itu penanaman ahlak atau nilai keberagamaan menjadi sangat penting untuk mencegah dampak negatif dari lingkungan sosialnya. Lingkungan sosial inilah yang membentuk sistem pergaulan yang besar peranannya dalam membentuk kepribadian seseorang.

Masa remaja dikenal sebagai masa yang penuh kesukaran. Bukan saja kesukaran bagi individu yang bersangkutan, tetapi juga bagi orang tuanya, masyarakat bahkan seringkali bagi polisi. Hal ini disebabkan masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Masa transisi ini seringkali menghadapkan individu yang bersangkutan kepada situasi yang membingungkan, disatu pihak ia masih kanak-kanak, tetapi dilain pihak ia sudah harus bertingkah laku seperti orang dewasa. Situasi-situasi yang menimbulkan konflik seperti ini, seringkali menyebabkan tingkah laku yang aneh, canggung, dan tidak dikontrol bisa menjadi kenakalan.

Dalam usahanya untuk mencari identitas dirinya sendiri, seorang remaja sering membantah orang tuanya karena ia mulai punya pendapat-pendapat sendiri, cita-cita serta nilai-nilai sendiri yang berbeda dengan orang tuanya. Menurut pendapatnya orang tua tidak dapat lagi dijadikan pegangan, sebaliknya untuk berdiri sendiri ia belum cukup kuat, karena itu mudah terjerumus kepada kumpulan remaja dimana anggota-anggotanya adalah teman-teman sebaya yang mempunyai persoalan yang sama, dan dalam perkumpulan- perkumpulan itu mereka bisa saling memberi dan mendapat dukungan mental.

Setiap individu selalu memiliki hubungan vertikal dan horizontal, itulah sebabnya setiap orang hidup berkelompok, berkeluarga, dan bermasyarakat. Lingkungan agama, keluarga, dan masyarakat merupakan faktor yang berpengaruh terhadap perbedaan pengamalan ajaran agama seseorang. Meskipun diakui bahwa sekolah mengkhususkan diri untuk kegiatan pendidikan namun sekolah tidak mulai dari “ruang hampa” (Aly dan Munzier, 2000, h. 23). Sekolah

menerima anak setelah memulai berbagai pengalaman dan sikap serta memperoleh berbagai pola tingkah laku dan ketrampilan yang diperoleh dari teman dan keluarga. Walaupun nantinya dengan adanya kesinambungan antara pendidikan keluarga, sekolah, masyarakat maka akan menentukan kualitas kepribadian anak.

Pengaruh lingkungan sekolah dapat berdampak negatif terhadap perkembangan peserta didik ketika seorang guru tidak mengetahui karakter setiap siswa didiknya. Selain itu, pengaruh teman juga sangat mempengaruhi. Dalam hal ini seorang guru harus bisa mengetahui karakter setiap siswa agar dapat mengetahui bakat dan minat dalam diri siswa. Lingkungan sekolah tidak hanya pendidikan saja yang diajarkan tetapi juga nilai-nilai moral, etika dan pengetahuan terkait dengan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Bisa saja ketika anak belum sekolah perilakunya kurang baik dan setelah masuk ke sekolah menjadi baik atau sebaliknya ketika anak belum masuk sekolah sudah mempunyai potensi pengamalan ajaran agama yang baik tetapi ketika masuk sekolah. Akhlak dan ibadahnya berubah menjadi kurang baik karena disebabkan anak tersebut terpengaruh dari komponen-komponen yang ada di sekolah tidak sesuai dengan apa yang ingin dicapai anak.

Lingkungan sekolah merupakan kesatuan ruang dalam lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, atau pelatihan dalam rangka membantu para siswa agar mampu mengembangkan potensinya secara optimal, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, sosial, maupun fisik motoriknya. Sebuah

lingkungan sekolah harus mempunyai misi menciptakan budaya sekolah yang menantang dan menyenangkan, adil, kreatif, inovatif, terintegratif, dan dedikatif terhadap pencapaian visi, menghasilkan lulusan yang berkualitas tinggi dan mempunyai karakter takwa, jujur, kreatif, mampu menjadikan teladan, bekerja keras, toleran dan cakap dalam memimpin, serta menjawab tantangan akan kebutuhan pengembangan sumber daya manusia yang dapat berperan dalam perkembangan iptek dan berlandaskan imtak. Semua hal tersebut pada akhirnya diharapkan mampu untuk meningkatkan pengamalan agama siswa.

Pengamalan ajaran agama Islam siswa SMA Negeri 15 Konawe Selatan cenderung bervariasi, dan sebagian besar masih kurang. Hal ini ditandai dengan minimnya siswa yang shalat berjamaah di mesjid, sedikitnya siswa yang mengikuti pengajian di TPQ, sering berkomunikasi dengan kata-kata yang kurang sopan dengan temannya, sering berbohong dan mengarang alasan ketika tidak mengerjakan tugas, hadir terlambat di sekolah dan menghindar ketika bertemu dengan gurunya di jalan.

Hasil pengamatan awal penulis di SMA Negeri 15 Konawe Selatan menemukan bahwa pengamalan ajaran agama anak sedikit banyak dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekolah anak. Jika di sekolah mengajarkan pengetahuan agama yang memadai disertai dengan iklim sekolah yang kondusif, mampu menciptakan siswa yang memiliki pengamalan ajaran agama yang baik. Begitu pula halnya teman sebaya siswa, sangat berpengaruh terhadap pengamalan ajaran agama siswa. Siswa yang berteman dengan siswa yang rajin ke mesjid akan terpengaruh ikut-ikutan rajin ke mesjid. Begitu pula sebaliknya jika berteman

dengan orang yang malas ke mesjid, siswa tersebut juga akan malas ke mesjid, bahkan ketika shalat jumat sekalipun siswa tersebut tetap enggan ke mesjid. Berdasarkan uraian permasalahan di atas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul: “Hubungan Tingkat Religiusitas, Teman Sebaya dan Lingkungan Sekolah terhadap Pengamalan Ajaran Agama Siswa di SMA Negeri 15 Konawe Selatan”.

1.2. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Hubungan tingkat religiusitas dengan pengamalan ajaran agama siswa di SMA Negeri 15 Konawe Selatan.
2. Hubungan teman sebaya dengan pengamalan ajaran agama siswa di SMA Negeri 15 Konawe Selatan.
3. Hubungan lingkungan sekolah dengan pengamalan ajaran agama siswa di SMA Negeri 15 Konawe Selatan.
4. Hubungan tingkat religiusitas, teman sebaya dan lingkungan sekolah secara bersama-sama dengan pengamalan ajaran agama siswa di SMA Negeri 15 Konawe Selatan.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat hubungan positif dan signifikan tingkat religiusitas dengan pengamalan ajaran agama siswa di SMA Negeri 15 Konawe Selatan?
2. Apakah terdapat hubungan positif dan signifikan teman sebaya dengan pengamalan ajaran agama siswa di SMA Negeri 15 Konawe Selatan?
3. Apakah terdapat hubungan positif dan signifikan lingkungan sekolah dengan pengamalan ajaran agama siswa di SMA Negeri 15 Konawe Selatan?
4. Apakah terdapat hubungan positif dan signifikan tingkat religiusitas, teman sebaya dan lingkungan sekolah secara bersama-sama dengan pengamalan ajaran agama siswa di SMA Negeri 15 Konawe Selatan?

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis hubungan tingkat religiusitas dengan pengamalan ajaran agama siswa di SMA Negeri 15 Konawe Selatan.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis hubungan teman sebaya dengan pengamalan ajaran agama siswa di SMA Negeri 15 Konawe Selatan.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis hubungan lingkungan sekolah dengan pengamalan ajaran agama siswa di SMA Negeri 15 Konawe Selatan.
4. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis hubungan tingkat religiusitas, teman sebaya dan lingkungan sekolah secara bersama-sama dengan pengamalan ajaran agama siswa di SMA Negeri 15 Konawe Selatan.

1.5. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat:

1. Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai hubungan tingkat religiusitas, teman sebaya dan lingkungan sekolah secara bersama-sama dengan pengamalan ajaran agama siswa.
2. Menjadi sumber referensi bagi penelitian lain yang sejenis di masa mendatang.

Secara praktis, penelitian ini dapat:

1. Dijadikan sebagai bahan evaluasi terkait dengan upaya guru untuk meningkatkan pengamalan ajaran agama siswa.
2. Dijadikan sebagai rujukan bagi siswa dalam upaya untuk terus memperbaiki pengamalan agama dalam kehidupan sehari-hari.
3. Dijadikan sebagai sumber informasi dalam menyusun langkah-langkah dalam mengatasi kenakalan remaja di sekolah.
4. Dijadikan sebagai sarana pengembangan diri bagi guru, sekaligus memenuhi syarat penyelesaian studi.

1.6. Definisi Operasional

Demi menghindari persepsi yang berbeda mengenai penelitian ini, maka penulis perlu untuk memberikan penegasan pada beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Tingkat religiusitas adalah kedalaman siswa SMA Negeri 15 Konawe Selatan dalam meyakini ajaran agama Islam disertai dengan tingkat pengetahuan terhadap agamanya yang diwujudkan dalam pengamalan nilai-nilai agama yakni dengan mematuhi aturan-aturan dan menjalankan kewajiban-kewajiban

dengan keikhlasan hati dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan ibadah.

2. Teman sebaya adalah orang dengan tingkat usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama, memiliki ikatan emosional yang dalam kelompok dan sering melakukan aktivitas secara bersama-sama di SMA Negeri 15 Konawe Selatan.
3. Lingkungan sekolah adalah lingkungan SMA Negeri 15 Konawe Selatan yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan secara berencana, sengaja, terarah, dan sistematis yang dilakukan oleh para pendidik profesional dengan program dan kurikulum pada setiap jenjang pendidikan yang diikuti oleh peserta didik.
4. Pengamalan ajaran agama adalah perbuatan melaksanakan atau menunaikan kewajiban yang berupa pengalaman ajaran Agama Islam, yang mencakup akidah, syariah dan akhlak siswa di SMA Negeri 15 Konawe Selatan.